

PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI

Ronny Mugara
(STKIP Siliwangi Bandung)

Abstrak

Latar belakang penelitian ini diilhami oleh adanya kesenjangan antara harapan pada tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dengan kenyataan. Saat ini penyampaian materi pendidikan Agama di sekolah sebagian besar masih dilakukan hanya sebatas teori, padahal yang lebih penting adalah menciptakan suasana keagamaan bagi peserta didik yang membutuhkan dukungan kerjasama antara penanggung jawab pendidikan di lingkungan pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan untuk meningkatkan pemahaman agamanya, ialah model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan suasana pembelajaran dengan konteks di mana siswa berada. Penelitian yang dilakukan di SMA Laboratorium-Percontohan UPI dengan pendekatan penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa pada dasarnya guru PAI di SMA Laboratorium-Percontohan UPI telah merencanakan pengajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual mulai dari penyusunan kelengkapan administrasi pembelajaran hingga penetapan instrumen evaluasinya. Sementara itu, kegiatan proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dalam PAI di SMA Laboratorium-Percontohan UPI telah dilakukan secara menyeluruh dengan langkah-langkah yang sejalan dengan karakteristik pembelajaran kontekstual tersebut. Berkenaan dengan dampak pembelajaran kontekstual terhadap aktivitas keseharian siswa, ditemukan fenomena yang memperlihatkan tingkat pemahaman siswa yang cukup tinggi terhadap materi yang telah dipelajarinya, bahkan telah mampu menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya. Namun demikian, kelengkapan unsur-unsur penunjang Pendidikan Agama Islam di sekolah ini masih perlu mendapatkan perhatian untuk lebih ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya, agar pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam PAI di SMA Laboratorium-Percontohan UPI ini dapat berlangsung lebih fokus, lancar, dan terarah, serta dapat terciptanya suatu proses pembelajaran yang lebih kondusif.

Kata kunci: *Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

The background of this research was inspired by the gap between the expectations of the course of Islamic education in high school with reality. Currently the delivery of educational materials religion in schools is still largely done only a theory, but more importantly is to create a religious atmosphere for learners who need support the cooperation between the responsible of education in educational environments. One of the model of learning is expected to improve the achievement of learners and to improve the understanding of their religion, is a model namely Contextual Teaching and Learning (CTL), which is an approach to learning that learning atmosphere connects the context in the student's are where. Research was conducted at the Laboratory School-Pilot UPI by qualitative approach shows that basically the high school teachers in the PAI-Pilot Laboratory UPI had planned the teaching in accordance with the characteristics of contextual learning from the preparation of the administrative requirements of learning until the determination of the evaluation instrument. Meanwhile, the process of learning through contextual approach in high school PAI-Pilot Laboratory UPI has performed extensively with measures that are in line with the characteristics of contextual learning. With regard to the impact of contextual learning to the daily activities of students, found a phenomenon that shows the level of students' understanding of the material that is high enough that he had learned, even they have been able to apply them in their daily lives. However, the completeness of the elements supporting Islamic education in schools is still necessary to get attention for further improved both quality and quantity, so that the implementation of contextual learning in the PAI in SMA Laboratorium-Pilot UPI can take place more focus, smooth, and directed, as well as can create a more conducive learning process.

Keyword: *Contextual Learning, Islamic Education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan secara historis telah ikut menjadi landasan moral dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Di samping itu pendidikan juga merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai agama. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang ditujukan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003: 5).

Kurikulum pendidikan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Hamalik, 2005:18), serta sebagai alat untuk membina dan mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang berilmu dan berpegang teguh pada nilai-nilai dan norma-norma kehidupan, termasuk di dalamnya nilai-nilai ajaran agama.

Sehubungan dengan itu, pendidikan agama sebagai program pendidikan yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai tata nilai, pedoman, pembimbing dan pendorong atau penggerak untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, wajib diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan, sehingga menjadi dasar kepribadian bangsa Indonesia.

Beberapa hasil penelitian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) menggambarkan antara lain, penelitian

(Adiar, 2005) mengungkapkan bahwa komitmen siswa dalam menjalankan ajaran agama masih jauh dari ideal, sehingga penampilan moral yang ditunjukkan siswa kecil kemungkinan dipengaruhi oleh pemahaman agamanya. Penelitian ini menunjukkan pula bahwa perubahan perilaku moral siswa yang diperoleh melalui pembelajaran agama di sekolah ternyata dirasakan tidak tahan lama. Padahal guru kontekstual menurut Sukmadinata (2004:186) seharusnya melakukan evaluasi yang komprehensif, yang mencakup evaluasi proses; misalnya ketika siswa berdiskusi, mengerjakan tugas, melakukan latihan, percobaan pengamatan, penelitian, pemecahan masalah dan penyelesaian soal. Hal inilah yang dimaksud evaluasi otentik, yaitu apa yang secara nyata dilakukan dan dihasilkan siswa.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu melakukan perbaikan atas praktek pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan sesuai dengan potensi siswa merupakan bagian kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar, maka paradigma yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah terciptanya suasana belajar yang lebih demokratis, kolaboratif dan konstruktif. Suasana belajar seperti ini akan menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat yang dinamis, inovatif dan kreatif serta interaksi multi arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa, makin intens, sehingga terjadi interaksi yang kondusif akan menentukan efektivitas pembelajaran, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas belajar.

Penyampaian materi pendidikan Agama di sekolah sebagian besar masih dilakukan hanya sebatas teori, padahal yang lebih penting adalah menciptakan suasana keagamaan bagi peserta didik yang membutuhkan dukungan kerjasama antara penanggung jawab pendidikan di lingkungan pendidikan.

Kenyataan ini memberikan suatu gambaran bahwa tuntutan kompetensi dasar peserta didik terhadap pelajaran PAI sangat diharapkan, sehingga peserta didik dapat mencerminkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru harus menguasai materi, terampil dan menguasai berbagai strategi atau metode pengajaran yang sarannya membantu peserta didik untuk mencapai tujuan.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka guru yang kompeten harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan untuk meningkatkan pemahaman agamanya, ialah model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan suasana pembelajaran dengan konteks di mana siswa berada.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui pelibatan aktivitas belajar siswa, mencoba melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*). Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Oleh karena itu tugas guru mata pelajaran PAI di SMA adalah mensiasati strategi pembelajaran yang bagaimana yang dipandang lebih efektif dalam membimbing kegiatan belajar

siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu membuat rancangan persiapan mengajar sebagai pedoman umum yang siap untuk digunakan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Demikian juga guru profesional yang memiliki kemampuan melaksanakan proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi belajar secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu guru yang profesional harus mampu menggunakan multi metode pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif.

Berkaitan dengan CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA, maka menuntut profesionalisme guru dalam hal bagaimana membuat perencanaan pembelajaran (persiapan) sebagai pedoman prinsip pembelajaran CTL; bagaimana guru dengan profesionalismenya mampu memilih dan menggunakan multi metode dan media serta sumber pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan CTL; bagaimana bentuk dan jenis evaluasi yang harus dikembangkan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL; bagaimana dampak dari pendekatan CTL yang diterapkan terhadap aktivitas, kreativitas dan kebermaknaan belajar siswa.

Pengembangan model pembelajaran berbasis CTL ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menelaah dan mengkaji tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih dinamis, komunikasi pembelajaran yang menyenangkan,

peningkatan penguasaan terhadap materi/ tema oleh peserta didik serta memiliki dampak penggiring pada peningkatan tingkat kedisiplinan dalam belajar, tanggung jawab terhadap tugas, perkembangan sikap toleransi dan sopan santun.

Berkenaan dengan sistem pembelajaran melalui pendekatan kontekstual ini, SMA Laboratorium-Percontohan UPI sebagai suatu lembaga pendidikan tingkat satuan pendidikan menengah atas yang memiliki visi keunggulan akademis, sosial, dan religi dengan kualitas lulusan berdaya saing tinggi dan berakhlak mulia, sejalan dengan program pendidikan pemerintah yang mengembangkan pendekatan kontekstual telah mencoba menerapkan pembelajaran ini pada semua mata pelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SMA Laboratorium-Percontohan UPI yang selama ini berlangsung, tampak dari persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi terhadap proses pembelajaran tersebut. Dengan kualifikasi tenaga pengajar yang sebagian besar berpendidikan strata-1 dan selebihnya berpendidikan strata-2 program pendidikan, penerapan pembelajaran kontekstual khususnya dalam pembelajaran PAI di sekolah ini dilakukan melalui tahap-tahap serta karakteristik pelaksanaan proses pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit serta mencoba melakukan dan mengalami sendiri tentang materi-materi yang sedang dipelajarinya.

Berbagai persiapan yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran PAI telah dilaksanakan sebagai upaya

memfokuskan pembelajaran yang terarah, serta pelaksanaan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas dan produktivitas siswa agar siswa dapat memahami secara mendalam tentang apa yang dipelajarinya. Sementara itu, evaluasi pembelajaran PAI di SMA Laboratorium-Percontohan UPI dilaksanakan secara berkesinambungan mulai dari evaluasi proses pembelajaran hingga evaluasi hasil pembelajaran, dimana siswa telah memperlihatkan suatu indikasi penerapan sistem pembelajaran kontekstual.

Namun persoalannya sekarang adalah sejauhmana penerapan pembelajaran kontekstual dalam PAI serta bagaimana dampak pembelajaran tersebut terhadap kreativitas, aktivitas, serta kebermaknaan belajar siswa di SMA Laboratorium-Percontohan UPI.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis menemukan permasalahan yaitu "Bagaimana Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Laboratorium-Percontohan UPI?".

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka secara lebih operasional masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang disusun dengan sistem pembelajaran kontekstual dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Laboratorium-Percontohan UPI?
2. Bagaimana proses pembelajaran kontekstual pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung di SMA Laboratorium-Percontohan UPI diterapkan?
3. Bagaimana teknik-teknik evaluasi yang digunakan guru dalam pelajaran Pendidikan

Agama Islam di SMA Laboratorium-Percontohan UPI dikembangkan?

4. Bagaimana dampak pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Laboratorium-Percontohan UPI terhadap aktivitas, kreativitas dan kebermaknaan belajar siswa?

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik sebagai upaya untuk mengungkapkan gambaran (deskripsi) menyeluruh mengenai fenomena-fenomena objek yang diteliti. Hal ini dilandasi oleh pandangan Sudjana dan Ibrahim (1989:92) bahwa metode deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi tentang gejala-gejala dan menetapkan sifat-sifat suatu fenomena pada saat penelitian dilakukan.

Dengan memperhatikan karakteristik metode penelitian deskriptif tersebut, dalam penelitian ini diterapkan suatu pendekatan yang bersifat memberikan deskripsi mendalam tentang objek penelitian, yakni pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil (Meleong, 2007:44).

Dari kutipan tersebut, tercermin bahwa penelitian kualitatif difokuskan pada upaya penemuan

teori dasar dengan sifatnya berupa deskripsi logis yang berkaitan dengan fenomena objek yang diteliti. Lebih jauh, Miles dan Huberman (1984:15) mengemukakan:

“Qualitative data are attractive. They are a source of well-grounded, rich description and explanation of processes occurring in local context. With qualitative data one can preserve chronological flow, assess local causality, and derive fruitful explanation. Then too, qualitative data are more likely to lead to serendipitous finding and to new theoretical integration”.

Berdasarkan pandangan tersebut, tampak bahwa data dalam penelitian kualitatif merupakan sumber yang sangat mendalam serta kaya akan deskripsi dan penjelasan tentang proses yang terjadi, disamping itu data penelitian kualitatif mengarahkan penelitian pada penemuan dan integrasi teori baru.

Sementara itu, berkenaan dengan pengumpulan data penelitian, dengan dilandasi oleh pandangan Miles dan Huberman (1984:21) bahwa: *“... They may have been collected in a variety of ways (observation, interviews, extracts from documents) and are usually ‘processed’ some what before they are ready for use”*, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi diperlukan untuk mendapatkan data berupa dokumen, baik mengenai perilaku personal maupun profil sekolah. Dalam setiap observasi, peneliti harus selalu mengaitkannya dengan dua hal yang penting, yakni informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya).

Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi pada observasi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu, apabila informasi lepas dari konteksnya, maka informasi tersebut akan kehilangan maknanya.

Dalam hal ini, Nasution (2001:106) menyatakan bahwa partisipan pengamat dalam melakukan observasi berbagai tingkat, yaitu partisipasi nihil, sedang, aktif dan penuh. Dalam penelitian ini posisi peneliti berada pada partisipasi aktif dan penuh. Hal ini dimungkinkan mengingat tempat penelitian adalah tempat kerja peneliti. Pengamatan dengan partisipasi penuh mempunyai keuntungan yaitu perannya sebagai peneliti, sehingga data informasinya bisa lebih akurat.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang dilakukan sering bersifat terbuka dan tak berstruktur. Peneliti tidak menggunakan tes standar atau instrumen lain yang telah diuji validitasnya. Peneliti mengobservasi apa adanya dalam kenyataan. Peneliti mengajukan pertanyaan dalam wawancara menurut perkembangan wawancara itu, secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan orang yang diwawancarai itu. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap dan keyakinan objek atau subjek serta tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. (Nasution, 2001:113)

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada berupa data jumlah guru, kurikulum,

satuan pelajarannya, buku pribadi siswa, biodata siswa. Dengan studi dokumentasi ini, diharapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pelajaran PAI ini dapat diketahui.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil, Visi dan Misi SMA Laboratorium (Percontohan) UPI

Sejarah perkembangan SMA Laboratorium (percontohan) UPI memiliki rentang waktu yang cukup panjang. Secara historis lembaga pendidikan ini mulanya bernama Sekolah Laboratory School yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian pada tahun 1974 pemerintah menyelenggarakan Proyek Perintis Pembangunan di 10 IKIP Negeri. Dengan proyek ini SD, SMP dan SMA Laboratory School berganti menjadi PPSP.

Kurikulum yang digunakan PPSP mengacu pada kurikulum nasional, akan tetapi penyajiannya diberikan dalam bentuk modul. Pada tahun 1984 proyek PPSP berakhir dan pemerintah menyerahkan sekolah tersebut pada IKIP untuk dikelola. Maka pada tahun 1986 oleh IKIP Sekolah Dasar dijadikan Sekolah Dasar Percobaan Negeri Setiabudi yang untuk sementara berlokasi di kampus UPI, SMP ex PPSP dijadikan SMP Negeri 38 dan SMA ex PPSP menjadi SMA Negeri 20.

Kemudian untuk memanfaatkan fasilitas pendidikan ex PPSP dan menampung anak-anak karyawan IKIP, dengan izin Rektor pada tahun 1984 guru-guru ex PPSP mendirikan SMP dan SMA yang dinamakan SMA KORPRI IKIP Bandung. SMA KORPRI IKIP Bandung berdiri selama 19 tahun dengan pergantian kepala sekolah yang berbeda. Kepala Sekolah SMA KORPRI

IKIP Bandung yang pertama adalah Drs. Roeslan Abdulgani, M.Pd yang juga merupakan penggagas berdirinya KORPRI, kemudian setelah itu Drs. Husdarta, M.Pd, Drs. Soemarno, M.Pd, Drs. Kosim Sirojudin, M.Pd, Drs. Rukudin Rahmat, Dr. H. Rachman, M.Pd dan Drs. Achmad Fachrudin.

Mengingat kehadiran Sekolah Laboratorium UPI sangat diperlukan, maka pada tanggal 4 agustus 2003, SMP dan SMA KORPRI dialihstatuskan menjadi sekolah Laboratorium UPI. Sementara itu TK Bumi Siliwangi yang sejak tahun 1998 dikelola oleh Dharma Wanita Persatuan UPI digabungkan ke dalam Sekolah Laboratorium. Oleh karenanya Sekolah Laboratorium UPI meliputi TK, SD, SMP dan SMA diresmikan oleh menteri pendidikan nasional RI pada tanggal 20 Oktober 2003 bertepatan dengan Dies Natalies UPI yang ke-49.

a. Visi

Sekolah Menengah Atas yang memiliki keunggulan akademis, sosial dan religi sebagai wahana bagi pengembangan pendidikan dengan lulusan yang memiliki daya saing tinggi dan berakhlak mulia.

b. Misi

1. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif dan produktif.
2. Menghasilkan lulusan yng berdaya saing tinggi
3. Membangun siswa yang terampil, sopan, cerdas, berakhlak mulia dan menguasai keterampilan hidup

2. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI

Pada bagian ini diuraikan proses pelaksanaan sistem pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI melalui pendekatan kontekstual mulai dari perencanaan/ persiapan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI

Berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, salah satu tujuan diterapkannya PAI di SMA adalah untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Oleh karenanya, dalam setiap proses pembelajarannya perlu dirancang dan dipersiapkan dengan sematang mungkin, sehingga pembelajaran tersebut berdampak positif pada akhlak dan perilaku para peserta didiknya. Berkaitan dengan hal itu, pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI yang dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) diawali dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru/ pengajar.

Perencanaan pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI yang dipersiapkan oleh guru meliputi peninjauan dan pengkajian terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan perencanaan, dilanjutkan dengan perumusan tujuan pembelajaran serta indikator-indikator pembelajaran, penentuan waktu tatap muka, penyusunan skenario/ kegiatan pembelajaran, penetapan sumber dan media pembelajaran, dan diakhiri dengan penyusunan alat penilaian pembelajaran yang kesemuanya itu di susun dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Untuk memberikan suatu gambaran yang lebih jelas, berikut dikemukakan langkah-langkah

perencanaan pembelajaran materi zakat, haji dan wakaf.

a. Pengkajian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Standar kompetensi pembelajaran materi ini adalah "memahami hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf", dengan Kompetensi Dasar masing-masing 11.1. Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf; 11.2. Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan zakat, haji dan wakaf; 11.3. Menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf.

Dengan memperhatikan ketiga kompetensi dasar tersebut, dapat dikemukakan bahwa peserta didik diarahkan untuk mengetahui dan memahami dasar-dasar hukum pengelolaan zakat, haji dan wakaf, menunjukkan atau memperlihatkan cara-cara pengelolaannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Untuk itu, guru sebagai fasilitator dan supervisor pembelajaran, perlu merumuskan indikator-indikator pencapaian pembelajaran materi tersebut.

b. Perumusan Tujuan dan Indikator Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan dalam penelitian ini, guru PAI SMA Laboratorium Percontohan UPI merumuskan beberapa tujuan yang diharapkan tercapai melalui pembelajaran materi zakat, haji dan wakaf sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat menemukungkan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat.
- 2) Siswa dapat menemukungkan perundang-undangan tentang pengelolaan haji.
- 3) Siswa dapat menemukungkan perundang-undangan tentang pengelolaan wakaf.
- 4) Siswa dapat menguraikan contoh-contoh pengelolaan zakat.

5) Siswa dapat menguraikan contoh-contoh pengelolaan haji.

6) Siswa dapat menguraikan contoh-contoh pengelolaan wakaf.

7) Siswa mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam pengelolaan zakat.

8) Siswa mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam pengelolaan zakat.

9) Siswa mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam pengelolaan zakat

Kesembilan tujuan pembelajaran materi tersebut dimaksudkan agar setiap peserta didik mengetahui serta memahami bahwa dalam pengelolaan zakat, haji maupun wakaf terdapat aturan-aturan serta hukum yang mendasari pelaksanannya. Dalam Islam, pengelolaan zakat, haji dan wakaf ini secara jelas dan gamblang diatur dalam hadits/ sunah Rasulullah SAW.

Perumusan tujuan pembelajaran seperti itu dilakukan pula oleh guru dalam setiap pembelajaran materi-materi PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI untuk lebih mengarahkan proses pembelajaran agar mampu meningkatkan potensi dan kemampuan serta kompetensi peserta didik berkaitan dengan dunia kehidupan Islam.

Untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran, guru PAI SMA Laboratorium Percontohan UPI merumuskan indikator-indikator pencapaian materi yang terarah pada masing-masing tujuan yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan materi zakat, haji dan wakaf, indikator pencapaian materi dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mengklasifikasi perundang-undangan yang berkaitan dengan pengelolaan zakat.
- 2) Mengklasifikasi perundang-undangan yang berkaitan dengan pengelolaan haji.

- 3) Mengklasifikasi perundang-undangan yang berkaitan dengan pengelolaan wakaf.
- 4) Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan zakat
- 5) Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan haji
- 6) Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan wakaf
- 7) Menerapkan ketentuan-ketentuan tata cara pengelolaan zakat.
- 8) Menerapkan ketentuan-ketentuan tata cara pengelolaan haji.
- 9) Menerapkan ketentuan-ketentuan tata cara pengelolaan wakaf.

c. Penetapan waktu tatap muka

Penentuan waktu tatap muka sangatlah penting untuk diperhatikan dalam setiap perencanaan pembelajaran, karena hal ini sangat mempengaruhi kedalaman pengalaman belajar peserta didik. Pembagian/alokasi waktu tatap muka yang tepat akan memberikan kesempatan dan peluang yang cukup bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran secara efektif.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru PAI SMA Laboratorium Percontohan UPI merancang pengalokasian waktu tatap muka dengan memperhatikan kedalaman materi ajar serta kompleksitasnya. Demikian pula halnya dengan waktu tatap muka untuk standar kompetensi "memahami hukum Islam tentang zakat, haji, dan wakaf". Berdasarkan Kompetensi Dasarnya yang memperlihatkan kedalaman materi yang harus dicapai peserta didik, maka alokasi waktunya ditetapkan sebanyak 3 kali pertemuan (6x45 menit), dan masing-masing pertemuan membahas materi zakat, haji dan wakaf.

d. Penyusunan Skenario/ kegiatan pembelajaran, sumber/ bahan ajar, dan media

Perencanaan yang paling vital dalam suatu proses pembelajaran adalah perencanaan skenario pembelajaran beserta perangkatnya, baik sumber sebagai bahan ajar maupun media pembelajaran untuk memudahkan peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran.

Dalam upaya merancang dan mempersiapkan skenario pembelajaran, guru PAI SMA Laboratorium Percontohan UPI mengacu pada tujuan pembelajaran dan indikator-indikator pencapaiannya. Sebagai gambaran, skenario pembelajaran materi zakat, haji dan wakaf dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Dengan dilandasi oleh pandangan Sardiman, dkk (2004, ps-02:22) bahwa "...untuk melatih kemampuan berfikir subyek belajar menurut logika hukum dalam memecahkan masalah", maka skenario pembelajaran materi zakat dirancang dengan pendekatan yurisprudensi, dengan maksud agar peserta didik memahami penerapan hukum dan ketentuan-ketentuan dalam pengelolaan zakat yang diterapkan dalam model pembelajaran Student Team Achievement Division. Melalui model ini, peserta didik diarahkan agar mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan anggota kelompok diskusinyadalam membahas dan mendalami topik yang dipelajarinya.

Sedangkan untuk materi haji dan wakaf, skenario pembelajarannya dirancang dengan pendekatan pembelajaran bermakna dengan maksud untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengolah informasi. Kegiatan pembelajarannya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran reading guide, model ini diterapkan dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir

peserta didik terhadap konteks materi yang dipelajarinya.

Langkah selanjutnya adalah menentukan sumber dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran materi-materi tersebut. Sebagai sumber belajar utama PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI, Al Quran dan kumpulan Sunah Rasulullah SAW selalu menjadi acuan di samping bahan ajar lain seperti buku-buku pegangan PAI untuk SMA. Sementara itu, media yang ditetapkan sebagai alat bantu pembelajaran PAI untuk pembelajaran materi zakat digunakan transparansi ketentuan dan perundang-undangan zakat serta bagan mekanisme pengelolaan zakat. Untuk pembelajaran materi haji digunakan alat bantu berupa tayangan audio visual tentang tata cara pengelolaan sampai pelaksanaan ibadah haji. Dalam pembelajaran materi wakaf, media pembelajaran yang direncanakan akan digunakan berupa transparansi ketentuan-ketentuan wakaf.

Perencanaan penentuan skenario pembelajaran beserta sumber dan mediana secara terperinci selalu dilakukan dalam setiap pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI, dengan maksud agar proses pembelajaran yang diterapkan lebih terarah dan efektif.

e. Penyusunan Alat Penilaian

Penilaian yang dilakukan bukan hanya sebatas pada penilaian hasil tes peserta didik semata, melainkan penilaian yang mengakomodasi seluruh aspek perkembangan dan aktivitas belajar siswa.

Demikian pula halnya dengan perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI, perencanaan evaluasi pembelajarannya dirancang dengan memperhatikan berbagai aspek yang dilakukan dan dialami peserta didik

selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebagai gambaran, dalam perencanaan pembelajaran materi zakat, haji dan wakaf, evaluasi pembelajaran dirancang dengan prosedur penilaian proses melalui pengamatan, observasi, tanya jawab, dan tugas, serta penilaian hasil belajar melalui tugas individu dan penyelesaian soal-soal yang berkaitan dengan materi tersebut. Sementara itu, alat evaluasi yang dirancang berupa lembar pengamatan/ penilaian aspek-aspek pembelajaran dan soal-soal tes tulis berupa pilihan ganda dan uraian.

b. Pelaksanaan dan Evaluasi Proses Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap proses perencanaan dan persiapan pembelajaran serta hasil pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI dalam penelitian ini, pada umumnya telah memperlihatkan karakteristik-karakteristik sistem pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran ini dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pada Kegiatan Pendahuluan dalam mengawali proses pembelajaran, sesuai dengan prosedur pembelajaran, guru membukanya dengan tadarus Al Quran, memeriksa kehadiran siswa, memberikan apersepsi dan motivasi, serta pre-tes dan penyampaian indikator materi yang akan dibahas.

Perhatian guru kepada siswa pada awal proses pembelajaran PAI begitu nampak dengan selalu dilakukannya pemeriksaan kehadiran siswa. Tindakan ini diperkuat oleh pendapat siswa yang sebagian besar menyatakan bahwa setiap kali guru memulai pelajaran selalu dilakukan pemeriksaan kehadiran siswa.

Menurut guru yang bersangkutan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana siswa memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dalam memenuhi kewajibannya untuk selalu mengikuti setiap pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pelajaran PAI.

Sementara itu, salah satu langkah penting dalam tahap pendahuluan suatu kegiatan pembelajaran adalah apersepsi, baik melalui pertanyaan pembuka maupun ulasan tentang materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Berkenaan dengan hal tersebut, tindakan guru PAI di SMA Laboratorium-Percontohan UPI dalam mengawali proses pembelajarannya dengan tindakan apersepsi masih jarang terjadi. Pada setiap awal pembelajarannya, biasanya hanya diawali dengan menyiapkan bahan-bahan ajar.

Pada kegiatan inti proses pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UPI, secara umum telah menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) dengan menggunakan beberapa jenis model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dijadikan contoh dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

1) Langkah-langkah pembelajaran materi zakat

Pembelajaran materi zakat di SMA Lab UPI diterapkan dengan menggunakan model pendekatan pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Sardiman, dkk (2004, ps-02:35), yakni:

- a) Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok siswa

- b) Setiap team/ kelompok mendapat lembar kerja sesuai dengan topik yang dibahas masing-masing kelompok berkaitan dengan ketentuan-ketentuan pengelolaan zakat
- c) Masing-masing kelompok siswa mulai membahas masalah-masalah sesuai dengan topiknya melalui diskusi dengan sesama anggota teamnya.
- d) Hasil diskusi dari masing-masing kelompok disimulasikan atau dipresentasikan.
- e) Guru memberikan ulasan atau kesimpulan singkat terhadap masing-masing penyajian dari kelompok siswa.

2) Langkah-langkah Pembelajaran materi haji

Pembelajaran materi haji di SMA Lab UPI dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran bermakna dengan model pembelajaran Reading Guide melalui tahap-tahap yang sejalan dengan pendapat Sardiman (2004,ps-02:33-34), yakni:

- a) Guru menentukan sumber bacaan yang akan dipelajari siswa berkaitan dengan ketentuan dalam penyelenggaraan haji.
- b) Guru mempersiapkan pertanyaan atau kisi-kisi masalah berdasarkan sumber bacaan tersebut.
- c) Sumber bacaan dan pertanyaan atau kisi-kisi masalah dibagikan kepada siswa yang telah dibagi ke dalam 6 kelompok diskusi.
- d) Masing-masing kelompok mencoba memecahkan masalah atau pertanyaan tersebut
- e) Contoh jawaban atau hasil pemecahan masing-masing kelompok di bahas bersama guru dan seluruh siswa

- f) Guru memberikan ulasan
- 3) Langkah-langkah pembelajaran materi wakaf

Sama halnya dengan materi haji, pembelajaran materi wakaf diterapkan melalui pendekatan pembelajaran bermakna dengan model pembelajaran Reading Guide, tahap-tahap yang dilakukan adalah:

- a) Guru menentukan sumber bacaan yang akan dipelajari siswa berkaitan dengan ketentuan dalam penyelenggaraan wakaf.
- b) Guru mempersiapkan pertanyaan atau kisi-kisi masalah berdasarkan sumber bacaan tersebut.
- c) Sumber bacaan dan pertanyaan atau kisi-kisi masalah dibagikan kepada siswa yang telah dibagi ke dalam 6 kelompok diskusi
- d) Masing-masing kelompok mencoba memecahkan masalah atau pertanyaan tersebut
- e) Contoh jawaban atau hasil pemecahan masing-masing kelompok di bahas bersama guru dan seluruh siswa
- f) Guru memberikan ulasan

Pada Kegiatan Penutup dalam mengakhiri setiap proses pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI dilakukan upaya-upaya penegasan oleh guru atas kesimpulan hasil pembahasan yang disimpulkan siswa, hal ini dimaksudkan agar seluruh peserta didik memahami benar apa yang telah dipelajarinya. Berdasarkan hasil penelitian, pernyataan ini diperkuat dengan pendapat siswa yang sebagian besar menyatakan bahwa penegasan materi ajar dilakukan oleh guru terhadap kesimpulan-kesimpulan yang disampaikan oleh siswa.

Namun demikian, dari setiap proses pembelajaran kadang-kadang masih terjadi tindakan-tindakan penyimpulan yang secara langsung dilakukan oleh guru tanpa memberikan

kesempatan kepada siswa untuk terlebih dahulu menyimpulkannya. Fenomena ini diperkuat oleh masih hampir setengahnya siswa yang menyatakan bahwa penegasan materi hasil pembelajaran dilakukan dengan cara guru langsung memberikan kesimpulan. Hal ini menunjukkan masih adanya kekurangsempurnaan perencanaan pembelajaran PAI dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Selanjutnya, untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran PAI dalam setiap materi pembelajaran, guru melakukannya dengan melaksanakan tes tertulis, yang sejalan dengan pendapat Aji dan Sirait (1990:32) bahwa, "... evaluasi ditujukan pada hasil dan suatu proses pembelajaran, apakah hasilnya sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum". Berkaitan dengan aspek-aspek yang diukurnya, sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual, mencakup seluruh aspek perkembangan potensi siswa, baik hapalan, perilaku, maupun perbuatan.

Fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa tolak ukur penilaian dalam pembelajaran PAI melalui pembelajaran kontekstual di SMA Laboratorium percontohan UPI ini didasarkan pada pengukuran aspek hapalan, perilaku, dan perbuatan dengan didukung oleh sebagian besar pendapat siswa yang menjadi peserta didik dalam pembelajaran tersebut.

Penilaian pada aspek hapalan dalam pembelajaran PAI di SMA Laboratorium percontohan UPI ini ditujukan untuk mengukur kompetensi kognitif siswa terhadap prinsip-prinsip dasar serta konsep-konsep dalam materi pelajaran yang telah diikuti. Sementara itu, pengukuran terhadap aspek perilaku dan perbuatan ditujukan untuk mengukur perkembangan potensi sikap atau afektif siswa yang selanjutnya diharapkan dapat

diterapkan dalam kehidupan kesehariannya.

c. Dampak Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UPI

Sesuai dengan tujuan kurikulum pembelajaran PAI untuk satuan pendidikan SMA bahwa Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah, maka setiap proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasinya diarahkan pada upaya-upaya pengembangan diri siswa, baik dalam segi intelektualitasnya, akhlak dan perilakunya, maupun keterampilan serta kemampuan khususnya di bidang keislaman. Oleh karenanya, pembinaan siswa dalam pembelajaran PAI tidak hanya diberikan dalam bentuk pendalaman materi semata, melainkan disertai dengan pembiasaan-pembiasaan moralitas kehidupan.

Demikian pula halnya dengan proses pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI yang secara umum menerapkan pendekatan kontekstual, memperlihatkan dampak yang cukup positif terhadap perkembangan kepribadian siswanya, baik dari segi pemahaman akan Dinul Islam maupun segi akhlak perilaku individu siswa itu sendiri.

Perkembangan dari segi pemahamannya, terlihat dari pandangan-pandangan ideal mereka ketika dihadapkan pada proses pembelajaran PAI baik sebelum ataupun sesudah mempelajari materi-materi PAI di sekolah. Sebagian besar siswa telah memahami bahwa setiap proses pembelajaran, khususnya dalam PAI, perlu dilakukan dengan baik, sehingga dapat memberikan manfaat yang tepat khususnya bagi dirinya sendiri, oleh karenanya, mereka

memandang perlu memperlajarinya terlebih dahulu serta mencatat hal-hal yang belum jelas, yang tentunya akan disampaikan pada saat pembelajaran materi tersebut berlangsung.

Tidak hanya sebelum menerima pelajaran saja pemahaman ideal ini diperlihatkan siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI terhadap PAI, ketika mereka telah selesai menerima materi pelajaranpun menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi.

Dalam hal ini, tampak pemahaman siswa yang cukup tinggi akan manfaat mempelajari PAI yang bukan hanya sebatas untuk mengingat atau menghafal agar mendapat nilai yang tinggi saja, melainkan sebagian besar dari mereka memandang bahwa upaya mempelajari kembali materi PAI yang telah diterimanya di sekolah serta mencoba untuk mengenkannya, sangatlah penting, terutama bagi dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan keagamaannya.

Namun demikian, masih ada siswa yang sedikit mengabaikan, acuh-tak acuh terhadap materi pelajaran yang belum dibahas. Kenyataan ini tampak dari sebagian kecil responden yang merasa tidak perlu mempersiapkan apa-apa sebelum materi itu dibahas. Demikian pula halnya dengan motivasi untuk lebih memperdalam materi yang sudah dipelajari, hampir setengahnya dari responden merasa cukup mempelajari kembali materi pelajaran tersebut hanya sebatas agar ingat dan hafal, serta hanya sebagian kecil saja yang mencoba mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian mereka.

Disamping pandangan-pandangan tersebut, dampak positif implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI diperlihatkan dari tindakan dan perilaku keseharian siswa, seperti ketika menghadapi tibanya waktu shalat fardlu

saat mereka masih belajar di kelas, setengahnya responden berupaya meniatkan untuk mendahulukan shalat yang tentunya mereka segera mengambil wudlu dan shalat ketika waktu istirahat dari pembelajaran di kelas tiba. Namun demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang menunda shalat, karena menurutnya masih ada rentang waktu untuk itu.

Kenyataan ini membuktikan bahwa cukup banyak siswa yang sudah memahami dengan baik perlunya mendahulukan shalat ketika tiba waktunya. Walaupun mereka sedang belajar, sebagai suatu hal yang sulit bagi mereka untuk meninggalkan kelas, mereka berusaha untuk meniatkan diri mendahulukan shalat dalam hatinya. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka yang berusaha langsung mengambil air wudlu dan mengerjakan shalat meskipun dengan resiko harus meninggalkan pelajaran di kelas.

Sementara itu, dalam melaksanakan shalat fardlu khususnya selama siswa berada di sekolah, shalat fardlu berjamaah masih belum menjadi prioritas, hal ini diperlihatkan dari pernyataan seluruh responden yang mengemukakan kadang-kadang mereka melakukan shalat fardlu berjamaah baik di masjid ataupun mushala, tentunya hal ini dilandasi oleh argumen-argumen mereka yang mendasarinya, seperti tidak memadainya kapasitas mushala bagi mereka.

Di luar lingkungan sekolah, dampak implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI telah terlihat pada diri siswa. Hal ini tampak dari cukup aktifnya siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat yang mencapai sebagian besar responden, terutama kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid-masjid, walaupun hampir setengahnya dari mereka yang

tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Beberapa jenis kegiatan yang diikuti siswa di masjid-masjid cukup beragam, sebagian besar dari mereka mengikuti kegiatan-kegiatan ceramah agama atau pengajian rutin. Selain itu, ada pula sebagian kecil yang terlibat dalam kepanitiaan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa implementasi pendekatan kontekstual yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI telah memberikan dampak yang cukup baik terhadap perkembangan kepribadian dan akhlak perilaku siswa di samping telah mampu meningkatkan kemampuan intelektualitas dalam mata pelajaran PAI di sekolah yang telah mencapai ketuntasan belajar di atas standar ketuntasan 65,00.

IV. Simpulan

Dari beberapa temuan yang diperoleh selama penelitian ini dilaksanakan, mengenai Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X di SMA Laboratorium Percontohan UPI, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pengajaran guru PAI
Hasil penelitian di SMA Laboratorium Percontohan UPI, menunjukkan bahwa pada dasarnya guru PAI telah merencanakan pengajaran sesuai dengan yang telah diuraikan dalam proses belajar mengajar kontekstual, hal ini terlihat mulai sebelum melaksanakan pengajaran, guru PAI melakukan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menyusun rencana pengajaran, yaitu dengan cara membuat rencana pengajaran, sehingga pada pelaksanaan pembelajaran dapat mudah

- dipahami oleh siswa, karena guru telah menyusunnya secara sistematis.
- b. Melengkapi administrasi pembelajaran, seperti satuan pelajaran, rencana pelajaran dan program tahunan, program semester, daftar hadir siswa dan daftar nilai siswa.
 - c. Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, hal ini terlihat bahwa pembelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI tidak hanya dilakukan di kelas saja, akan tetapi dilakukan di luar kelas, observasi serta telah melaksanakan berbagai macam metode, seperti diskusi, tanya jawab, simulasi, dll.
 - d. Melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi hasil belajar dilakukan oleh guru setelah melaksanakan proses belajar mengajar, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan siswa dan guru dalam menyampaikan materi pengajarannya.
 - e. Membagikan dan mengumumkan hasil ujian siswa. Hal ini dilakukan supaya setiap siswa dapat mengetahui letak kesalahan/ kekurangan yang harus diperbaikinya.
2. Proses dan Evaluasi Pembelajaran Kontekstual
- Proses pembelajaran kontekstual di SMA Laboratorium-Percontohan UPI, di samping memperhatikan perencanaan, juga memperhatikan hal-hal lain berikut ini:
- a. Sebelum memulai pembelajarannya, guru PAI melakukan apersepsi terlebih dahulu. Apersepsi dilakukan untuk memberikan rangsangan kepada siswa mengenai materi-materi terdahulu yang telah diberikannya agar diingat kembali, sehingga konsentrasi siswa akan lebih siap menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru PAI pada saat itu.
- b. Kegiatan belajar mengajar kontekstual di SMA Laboratorium-Percontohan UPI telah dilaksanakan sebelum bergulirnya pembelajaran kontekstual seperti berkembang dewasa ini, hal ini terlihat dari praktek mengajar yang menggunakan berbagai macam metode, misalnya; metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan bahkan metode mengajar inkuiri. Ada juga metode penugasan yang diberikan untuk memotivasi siswa belajar dengan membuat makalah, yakni mencari materi yang lebih luas di masyarakat, perpustakaan, internet dan lain-lain.
 - c. Tahap evaluasi telah dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap penguasaan materi yang telah diterimanya. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa, sehingga guru dapat memperbaiki cara mengajar dan mengevaluasinya.
3. Dampak Pembelajaran Kontekstual
- Dampak pembelajaran kontekstual di SMA Laboratorium-Percontohan UPI, di samping memperhatikan perencanaan, proses dan evaluasi juga memperhatikan hal-hal berikut ini:
- a. Berkembangnya dari segi pemahamannya, terlihat dari pandangan-pandangan ideal mereka ketika dihadapkan pada proses pembelajaran PAI baik sebelum ataupun sesudah mempelajari materi-materi PAI di sekolah.

- b. Pemahaman ideal siswa SMA Laboratorium- Percontohan UPI terhadap PAI, ketika mereka telah selesai menerima materi pelajaranpun menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi.
- c. Motivasi untuk lebih memperdalam materi yang sudah dipelajari, hampir setengahnya dari responden merasa cukup mempelajari kembali materi pelajaran tersebut hanya sebatas agar ingat dan hafal, serta hanya sebagian kecil saja yang mencoba mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian mereka.
- d. Bertambahnya kesadaran akan tindakan dan perilaku keseharian siswa.
- e. Siswa cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiar. (2005). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan moral siswa*. Tesis Magister Program Pascasarjana UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Firman B.Aji dan S.Martin Sirait. (1990). *Perencanaan dan Evaluasi, Suatu Sistem untuk Proyek Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, dan Sudjana, N. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Meleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Miles, Mathew B & Huberman, A Michael. (1984). *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of New Methods*. London: SAGE Publication, Ltd.
- Nasution, S. (2001). *Metode Research, Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, AM. (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Dit. PLP Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Menengah. Jakarta: Cemerlang.